

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda dengan keunikannya tersendiri. Proses perkembangan nantinya yang akan membentuk karakter dan kepribadian pada anak, sehingga setiap tahapan-tahapan yang terjadi menjadi penting dan saling berkaitan. Pada dasarnya perkembangan merupakan hasil dari perpaduan antara pertumbuhan, kesiapan, dan juga cara belajar (Khaulani et al., 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak seperti pola asuh orang tua, pendidikan yang didapatkan, dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam membentuk dan membantu proses perkembangan anak.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam proses perkembangan pada anak. Terutama dalam proses membentuk kemampuan, keterampilan, dan karakteristik anak. Sesuai dengan yang dikutip dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai seorang pendidik harus bisa menjadi fasilitator anak dalam membantu setiap proses perkembangan anak di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan juga harus sesuai dengan karakteristik kemampuan perkembangan anak pada usianya.

Salah satu perkembangan yang fundamental pada anak yaitu perkembangan dalam aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses perkembangan komprehensif yang berkaitan dengan kemampuan berfikir dan nalar pada anak (Bujuri, 2020). Salah satu teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor sosial lingkungan diluar dirinya. Vygotsky dalam putu mengatakan bahwa

kognitif anak dapat berkembang lebih baik melalui interaksi sosial, dimana anak melakukan interaksi dengan seseorang yang lebih tua (Putu et al., 2020). Salah satu proses interaksi ini bisa ditemukan dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas antara guru dengan murid, dan murid dengan murid.

Dalam menerapkan teori perkembangan kognitif Vygotsky di kelas, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam proses belajar dan mengajar (Kusuma et al., 2023). Siswa dan teman sebaya berkolaborasi dan saling berinteraksi aktif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pelaksanaan pembelajaran harus mengarah pada keikutsertaan siswa dalam segala aktifitas didalamnya (*student centered*) sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu memberikan arahan pada siswa. Untuk menciptakan suasana belajar tersebut, diperlukanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami pergantian kurikulum, dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Pada pergantian kurikulum ini terdapat banyak perbedaan muatan dan substansi pada mata pembelajaran yang diberikan di kelas. Seperti perbedaan muatan mata pelajaran PPKn yang diubah menjadi satu mata pelajaran khusus disebut dengan Pendidikan Pancasila. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dilakukan secara satuan terpisah, tidak lagi dalam satu tema. Dengan pergantian muatan ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan secara maksimal dan menyeluruh.

Pendidikan Pancasila pada dasarnya memiliki substansi yang penting dalam membantu mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat. (Alzana et al., 2021). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, bertanggungjawab demokratis, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa

Indonesia. Salah satu materi dalam Pendidikan Pancasila di kelas IV yaitu materi “Pancasila Dalam Diriku”. Pada materi ini berfokus pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menunjukkan dan mempraktekan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila melalui kehidupan dan lingkungan sekitarnya, sehingga materi ini memiliki urgensi tersendiri dalam pembelajaran. Melihat urgensi tersebut, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila harus menjadi salah satu fokus penting di sekolah. Siswa harus mampu memahami setiap substansi yang terdapat pada muatan materi tersebut dengan baik. Penanaman konsep pemahaman juga harus diutamakan, karena dengan begitu akan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu sekolah negeri di kecamatan Parung, Kabupaten Bogor Jawa Barat ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila masih dirasa kurang memuaskan. Dari jumlah 40 siswa di kelas 4 hanya 35% persen siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dimana 14 siswa mencapai kriteria sangat baik atau cukup, sedangkan 65% siswa lainnya yaitu 26 siswa masih dalam kriteria perlu bimbingan. Data ini diambil dari hasil Sumatif Tengah Semester terakhir yang dilakukan oleh sekolah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum maksimal serta masih dominan pada siswa yang belum mencapai KKTP. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal.

Menurut wawancara bersama wali kelas di kelas tersebut, mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk fokus selama pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal siswa yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satunya yaitu rendahnya minat dan motivasi belajar siswa di kelas saat pembelajaran. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya juga adalah jumlah siswa dalam

satu kelas yang melebihi kapasitas. Menurut narasumber dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang tidak ideal dibandingkan dengan 1 guru yang mengajar di kelas.

Rendahnya capaian hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran belum dilakukan secara maksimal sehingga belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Melalui hasil pengamatan saat pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa siswa kurang aktif selama proses belajar dan mengajar. Beberapa siswa juga cenderung tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas. Beberapa lainnya juga asik bercanda dengan teman sebangkunya, dan mengganggu konsentrasi teman sekelasnya. Siswa yang berusaha memperhatikan dan serius belajar jadi terganggu dengan siswa yang bercanda dan main-main di kelas.

Pada proses pembelajaran ditemukan pula bahwa model pembelajaran yang digunakan di kelas masih belum bervariasi dan beragam. Interaksi hanya terjadi satu arah tanpa melibatkan keaktifan siswa. Siswa hanya bergantung pada penjelasan materi yang dipaparkan oleh guru, tanpa adanya diskusi dan interaksi dengan teman sebangkunya. Minimnya interaksi antara guru dan murid maupun antara sesama murid dalam pembelajaran dapat menyebabkan kesulitan siswa untuk memahami materi ajar yang dijelaskan oleh guru dikarenakan informasi hanya pada satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Dengan begitu dalam pembelajaran siswa cenderung pasif dan tidak memberikan timbal balik atas materi yang disampaikan.

Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, diperlukan rancangan pembelajaran yang matang. Guru harus memahami karakteristik fase perkembangan siswanya. Sehingga guru dapat memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Penggunaan model pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Pada dasarnya penggunaan model pembelajaran akan mengarahkan guru pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika sudah mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan adanya kesenjangan pada hasil belajar siswa di sekolah dasar dengan kondisi yang seharusnya. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum mencapai kriteria minimal

yang telah ditetapkan. Atas permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* sebagai alternatif solusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan pengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami setiap materi yang diajarkan di kelas.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis dan tipe dalam pelaksanaannya saat pembelajaran. Selain model pembelajaran tipe *peer tutoring*, terdapat juga model yang serupa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group Investigation*. Pada model *group investigation* siswa juga belajar secara berkelompok dan berdiskusi, namun model ini berfokus pada kemampuan investigasi siswa secara bersama-sama dalam mencari sendiri materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan Sulistio dkk, (2022) yang mengatakan bahwa model *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari

Model pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Pada model ini pembelajaran lebih menekankan pada proses interaksi kerja sama dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai pemerataan penguasaan materi (Hasanah & Himami, 2021). Proses pembelajaran tidak harus bersumber dari guru kepada siswa, tetapi siswa dapat saling membantu dan bertukar informasi yang disebut juga dengan tutor sebaya. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan, dan pemahaman yang tidak jauh beda dari dirinya (Abidin, 2021). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antara satu sama lain secara langsung sehingga menciptakan interaksi sosial yang positif.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait model pembelajaran *peer tutoring*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, dkk (2024) dengan judul “Implementasi Metode Tutor Sebaya Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kota Makassar” (Aprianti et al., 2024). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa penggunaan model pembelajaran

tutor sebaya dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model ini juga membantu guru memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Penggunaan model ini dirasa mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukann oleh Rizki Kurniawan, dkk. (2023) yang berjudul “Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika” (Kurniawan et al., 2023). Mengatakan bahwa penerapan metode tutor sebaya menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dengan mengedepankan interaktif sesama siswa di kelas. Selain itu terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Matematika. Siswa yang sebelumnya sulit memahami konsep dan mengerjakan latihan matematika yang diberikan menjadi mampu mengerjakanya dengan bantuan teman sebayanya. Dengan model pembelajaran ini siswa merasa lebih mudah memahami materi karena penjelasan yang diberikan teman sebayanya menggunakan bahasa sebayanya.

Selain itu penelitian oleh Nurhaswinda, dkk. (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar” (Nurhaswinda et al., 2023). Pada penelitian ini mengatakan bahwa model pembelajaran peer teaching juga berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa. Dalam penggunaan model ini, pengetahuan awal siswa berfungsi sebagai sumber utama mereka saat berinteraksi satu sama lain. Kemudian siswa terus mengeksplorasi dengan berdiskusi secara lebih lanjut untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Namun guru juga harus memperhatikan hal-hal penting dalam mengaplikasikan model ini di kelas. Model pembelajaran peer teaching harus disesuaikan berdasarkan waktu, materi, dan efektivitas penggunaanya, sehingga dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penelitian lainya oleh Lilik Hidayatul M, dkk. (2024) yang berjudul “Pengaruh Metode Peer Tutoring Berbantuan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SDN 8 Suwawal” (Musfiroh et al., 2024). Penelitian ini menghasilkan bahwa penggunaan metode peer tutoring dengan berbantuan video animasi memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Hal

ini dapat dilihat dari hasil presentase nilai post test siswa yang mengalami peningkatan dibanding dengan hasil pre test diawal. Pembelajaran dengan metode peer tutoring dilakukan lebih dinamis dan interaktif. Sehingga siswa lebih mudah dalam menerima informasi dan mampu meningkatkan pemahaman konsep materi.

Begitu pula ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin, dkk (2024) dengan judul “Pendampingan Literasi dan Numerasi Siswa SDN Inpres Tawali Wera Kabupaten Bima melalui Metode Tutor Sebaya dan Berbantuan Media Gambar” (Syarifuddin et al., 2024). Dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil literasi dan numerasi pada anak. Hal ini disebabkan terciptanya pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Selain aspek akademis yang meningkat, tetapi aspek perkembangan sosial siswa juga meningkat. Dilihat dari terciptanya dimensi kelas yang baik dan nyaman sehingga interaksi sosial siswa menjadi intens.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ditemukan bahwa model *peer tutoring* ini memang efektif digunakan saat pembelajaran. Namun yang membedakannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, peneliti berfokus pada pengaruh signifikan model pembelajaran *peer tutoring* terhadap hasil belajar siswa dalam aspek kognitif sosial anak. Penerapan model juga dilakukan pada kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 4. Terdapat perbedaan teori dasar belajar yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya serta perbedaan instrument tes yang digunakan. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi novelty atau kebaruan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Peer Tutoring* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan pada hasil belajar anak dengan model pembelajaran *peer tutoring* yang digunakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditemukan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang terjadi masih belum maksimal dan efektif

2. Model Pembelajaran yang digunakan di kelas cenderung belum bervariasi
3. Hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis hanya memfokuskan pada Pengaruh penggunaan model *peer tutoring* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi “Makna dan Sikap sesuai dengan Nilai Pancasila” di kelas IV Sekolah Dasar

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil permasalahan yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini dengan rumusan masalahnya adalah :

“Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap model yang digunakan yaitu model *Peer Tutoring* di Sekolah Dasar?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan umum penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Peer Tutoring* di Sekolah Dasar

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah bahan rujukan secara ilmiah tentang pengaruh model *Peer Tutoring* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
- b. Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran kajian yang berkaitan dengan siswa sekolah dasar.

- c. Untuk mengetahui seberapa efektifitasnya penggunaan model media pada hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru,

Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai acuan atau referensi dalam penggunaan model pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

- b. Bagi siswa,

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau referensi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran di Sekolah Dasar

